

Resume

Analisis Resepsi Terhadap Tayangan Republik Mimpi

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Stara 1 Jurusan Ilmu
Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang

Penyusun

Nama : Dimas D. Narottama

NIM : D2B003060

JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

Juni 2008

ANALISIS RESEPSI TERHADAP TAYANGAN REPUBLIK MIMPI

ABSTRACTION

Reception Analysis on Republik Mimpi's Shows

The surveys done by Charney Research, AC Nielsen, UNDP, CHPPS, and The Asia Foundation in 1999 has unraveled one important finding that television plays a role as the main source of information for politics. Through television, the society gains political learning because they learn to analyze and take stances towards an occurrence.

There is a new political show in Indonesia that combines entertainment and education, which is Republik Mimpi, using a political parody format. Television audience are *active audiences*. Audiences who come from different backgrounds will do negotiations towards texts broadcasted through Republik Mimpi by making sense based on their individual backgrounds. As signifiers, each of them will have different concepts in reconstructing the meanings from the reality broadcasted through Republik Mimpi. This will later produce a variety of themes and different capacities in perceiving texts in those shows amongst the viewers. This is the concept of *reception analysis*.

The aim of this research is to gain an in-depth information, by analyzing the interpretation process done by television viewers towards Republik Mimpi's shows, mainly on how viewers perceive those shows.

This research uses a qualitative method with a reception analysis approach. The informants chosen are eight people with different backgrounds who were chosen by purposive sampling. An in-depth interview was then conducted with these eight informants.

Based on Stuart Hall's encoding/decoding categorizations, the researcher has

discovered that informant IV, V, and VII accepts the dominant meanings suggested by Republik Mimpi (*dominant-hegemonic position*). Whilst on the other hand, informants I, II, III, and VIII, are in the *Negotiated Position*, accepting and also resisting meanings at the same time. Unlike the other informants, informant VI is in the *oppositional position* or having views that are contradictory with Republik Mimpi's shows.

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Iklim politik transisional yang melanda Indonesia saat ini membuat media kerap menjadi rujukan instan bagi pensikapan publik atas fenomena sosial tertentu akibat krisis komunikasi langsung mereka dengan pejabat publik. Survey yang dilakukan oleh Charney Research, AC Nielsen, UNDP, CH-PPS dan The Asia Foundation pada tahun 1999 menghasilkan satu temuan penting bahwa televisi berperan sebagai sumber utama informasi politik. Sekitar 65% responden dalam survey itu menyatakan bahwa mereka memperoleh informasi tentang Indonesia dan lingkungan sekitarnya dari televisi .

Era Reformasi membuat banyak stasiun televisi lebih berani menyajikan acara-acara politik yang mengkritisi pemerintah dalam berbagai format acara, baik yang masih bersifat konvensional (debat politik, diskusi, dan lain-lain) maupun yang memiliki format baru. Melalui acara-acara politik ini masyarakat dapat memperoleh informasi politik untuk menambah pengetahuan mereka terhadap politik

Masing-masing jenis acara-acara politik bisa memberikan dampak yang sama atau berbeda kepada masyarakat tergantung interpretasi minat, dan pengetahuan masing-masing orang. Hal ini karena setiap orang akan memiliki standar persepsi tersendiri yang sifatnya relatif dalam memaknai sesuatu.

Salah satu acara politik yang cukup fenomenal dan berbeda dari acara politik lainnya adalah SIKAB: Sidang Kabinet Republik Mimpi (dulu bernama Republik BBM sewaktu masih di Indosiar dan hijrah ke Metro TV dengan nama NewsdotCom-Kantor Berita Republik Mimpi) yang ditayangkan di tvOne setiap hari Jumat, mulai pukul 20.00, dan ditayangkan ulang setiap hari Minggu.

Dengan menggunakan analisis resepsi, peneliti ingin mengetahui **Pemaknaan Pemirsa Televisi Terhadap Tayangan Republik Mimpi ?**

B. Perumusan Masalah

Yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana Interpretasi Pemirsa Televisi Dalam Memaknai Tayangan SIKAB: Sidang Kabinet Republik Mimpi Melalui Pendekatan Analisis Resepsi?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi lebih mendalam, yaitu menelusuri pemaknaan yang diberikan oleh pemirsa televisi terhadap tayangan Republik Mimpi, terutama mengenai informasi bagaimana pemirsa televisi dalam meresepsi tayangan tersebut.

D. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi. Pendekatan analisis resepsi digunakan karena pada dasarnya audiens aktif meresepsi teks dan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, meresepsi atau dalam membuat kesimpulan. Penelitian resepsi mendasarkan pada kesadaran atau cara subyek dalam

memahami obyek dan peristiwa dengan pengalaman individu. Analisis resepsi dapat melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor-faktor psikologis dan sosial apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut, dan konsekuensi sosial apakah yang muncul. Premis dari analisis resepsi adalah bahwa teks media mendapatkan makna pada saat peristiwa penerimaan, dan bahwa khalayak secara aktif memproduksi makna dari media dengan menerima dan menginterpretasikan teks-teks sesuai posisi-posisi sosial dan budaya mereka. Dengan kata lain pesan-pesan media secara subjektif dikonstruksikan khalayak secara individual.

Pendekatan ini mencoba untuk membuka dan menguraikan pemahaman individu secara nyata, apa yang telah mereka alami dan rasakan. Analisis Resepsi dapat berarti sebagai analisis perbandingan tekstual dari sudut pandang media dengan sudut pandang audiens yang menghasilkan suatu pengertian tegas pada suatu konteks. Pembaca/pemirsa belum tentu melakukan pembacaan sesuai apa yang diinginkan oleh pembuat teks atau dengan kata lain khalayak melakukan interpretasi makna yang terdapat di dalam teks secara aktif.

Tayangan Republik Mimpi dapat memberikan persepsi yang berbeda-beda berdasarkan interpretasi pemirsanya. Khalayak penonton yang berasal dari latar belakang berbeda-beda akan melakukan negosiasi teks dalam tayangan Republik Mimpi dengan cara-cara yang masuk akal (*make sense*) berdasar latar belakang masing-masing khalayak penonton Republik Mimpi. Sebagai pembuat makna, masing-masing akan memiliki konsep yang berbeda dalam merekonstruksi makna dari realita yang ditayangkan dalam Republik Mimpi. Sehingga dengan demikian akan dihasilkan keragaman tema dan kemampuan meresepsi teks dalam tayangan tersebut yang berbeda pula antara masing-masing pemirsa.

Melihat kenyataan tersebut, maka tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan meresepsi antara masing-masing pemirsa dalam memaknai isi tayangan Republik Mimpi sesuai sudut pandang mereka berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial politik masing-masing pemirsa tayangan RM. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan meresepsi dan tingkat pemahaman mereka tentang tayangan tersebut. Perbedaan kemampuan pemirsa dalam meresepsi isi tayangan Republik Mimpi terjadi karena memang pada dasarnya khalayak sangat tersegmentasi baik latar belakang pengalaman, juga status sosial politik mereka. Selain itu pemirsa tayangan RM adalah pemirsa aktif dan penghasil makna, bukan konsumen makna. Pemirsa televisi tidak pernah pasif dalam membaca sebuah realita yang disajikan oleh media massa seperti halnya kemampuan meresepsi realita sekaligus isi tayangan Republik Mimpi. Pemirsa tayangan RM adalah *active audience* karena persepsi yang mereka tangkap dari tayangan tersebut tidak secara langsung terbentuk begitu saja oleh pemirsa. Sebaliknya, pemirsa melakukan kontekstualisasi makna tersebut dengan dengan latar belakang sosial politik mereka yang akan mendasari resepsi mereka tentang tayangan Republik Mimpi. Kemudian pemirsa melakukan modifikasi menurut sudut pandang mereka sendiri sehingga makna tersebut sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut yang menempatkan pemirsa sebagai pihak yang aktif dan proses pemahaman pemirsa pun menjadi suatu bentuk kreatifitas berpikir pemirsa yang satu dengan yang lainnya. Dalam pandangan teori *active audience* John Fiske & de Certeau, tidak ada cara yang paten dalam pendeskripsian sesuatu, semua tergantung kepada apa yang dilihat dan siapa yang mendeskripsikannya. Sehingga sebuah teks yang sama akan mempunyai arti yang berbeda bagi masing-masing audiens.

Peran aktif khalayak di dalam memaknai teks media dapat terlihat pada premis-

premis dari Model *encoding/decoding* **Stuart Hall** yang merupakan dasar dari analisis resepsi:

- Peristiwa yang sama dapat dikirimkan atau diterjemahkan lebih dari satu cara.
- Pesan selalu mengandung lebih dari satu potensi pembacaan. Tujuan pesan dan arahan pembacaan memang ada, tetapi itu tidak akan bisa menutup hanya menjadi satu pembacaan saja: mereka masih polisemi (secara prinsip masih memungkinkan munculnya variasi interpretasi).
- Memahami pesan juga merupakan praktek yang problematik, bagaimanapun itu tampak transparan dan alami. Pengiriman pesan secara satu arah akan selalu mungkin untuk diterima atau dipahami dengan cara yang berbeda.

Ada 3 kategorisasi *encoding/decoding* menurut **Stuart Hall**, yaitu :

1. Dominant-Hegemonic Position.

Yaitu, *audience* TV mengambil makna yang mengandung arti dari program TV dan meng-decode-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. *Audience* sudah punya pemahaman yang sama, tidak akan ada pengulangan pesan, pandangan komunikator dan komunikan sama, langsung menerima.

2. Negotiated Position.

Yaitu, mayoritas *audience* memahami hampir semua apa yang telah didefinisikan dan ditandakan dalam program TV. *Audience* bisa menolak bagian yang dikemukakan, di pihak lain akan menerima bagian yang lain.

3. Oppositional Position.

Yaitu, *audience* membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode alternatif. Dalam bentuk ekstrem mempunyai

pandangan yang berbeda, langsung menolak karena pandangan yang berbeda.

II. Metode Penelitian

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi, yaitu penelitian yang mendasarkan pada kesadaran atau cara subyek dalam memahami obyek dan peristiwa dengan pengalaman individu. Analisis resepsi dapat melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor-faktor psikologis dan sosial apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut, dan konsekuensi sosial apakah yang muncul?.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah masyarakat yang merupakan informan dimana dalam teknik pengambilan sample-nya menggunakan metode purposive sample (dipilih secara sengaja). Subjek penelitian lalu dikategorisasi dengan pertimbangan usia, jenis kelamin, pendidikan (Sarjana/ SMA/ SLTP dan lain-lain) dan ekonomi/pekerjaan (mahasiswa/ dosen/ pelajar/ pedagang/ wartawan/ pegawai negeri dan sebagainya). Pertimbangan tersebut dilakukan karena berpengaruh terhadap kemampuan khalayak pemirsa dalam memahami serta mengungkapkan persepsinya. Hal ini juga supaya terjadi keragaman tema. Selanjutnya subjek penelitian harus mempunyai kompetensi. Artinya subjek riset harus kredibel. Oleh karena itu, dalam pemilihan informan, maka informan yang dicari adalah masyarakat Semarang (individu-individu)

yang pernah menonton secara keseluruhan dari awal sampai akhir acara tayangan Republik Mimpi sekurang-kurangnya satu kali .

C. *Jenis dan Sumber Data*

1. Data Primer

Data primer, yaitu data yang berkaitan langsung dengan subjek penelitian. Data primer ini diperoleh dari wawancara dengan informan dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pencatatan sumber data primer melalui wawancara, serta pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Hasil interview akan digambarkan dalam bentuk tulisan dan kritik.

2. Data Sekunder

Data penunjang yang didapat dari sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, baik berupa buku, majalah, dokumen, laporan, catatan, dan sumber tertulis lainnya.

D. *Teknik Pengambilan Data*

1. Wawancara

Model wawancara yang digunakan peneliti adalah *depth interview* yaitu panduan wawancara secara mendalam dengan menggunakan suatu daftar pertanyaan yang menjadi pedoman peneliti (*interview guide*). Selain itu juga digunakam *open-ended question*, dimana pertanyaan dapat berkembang dan berubah-ubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2. Studi Kepustakaan

Hasil dari telaah data yang didapatkan dari studi kepustakaan, baik berupa buku, majalah, dokumen, laporan, catatan, dan sumber lainnya.

E. *Teknik Pengolahan Data*

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode analisa data kualitatif yaitu data yang diperoleh, dipilih dan disusun secara sistematis kemudian dianalisa dengan menggunakan berbagai ketentuan atau peraturan. Untuk menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan, perlu menggunakan metode pengecekan data dengan analisis triangulasi. Teknik pengolahan data terdiri dari beberapa alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan data atau verifikasi.

F. *Analisis Data*

Langkah-langkah dari analisis resepsi:

1. Menganalisis *preferred reading* dari teks yang akan diteliti dengan melakukan analisis semiotik terhadap struktur internal dari teks.
2. Analisis dan interpretasi data dari wawancara mendalam, pada penelitian resepsi tidak ada perbedaan yang absolut antara analisis dan interpretasi khalayak mengenai pengalaman media mereka. Data hasil dari wawancara dibuat transkrip, kemudian di buat kategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul pada pemaknaan yang dilakukan subjek penelitian (makna yang dimunculkan).
3. Tema-tema yang muncul kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan diskursus yang meliputi proses pemaknaan, karakteristik individu, cara pemaknaan, sekaligus juga konteks sosial dan kultural yang melingkupi proses pemaknaan. Pada bagian ini tidak hanya analisis dari wawancara tetapi juga studi diakronik dengan menggunakan prinsip interteks dari analisis wacana, dimana wacana dari khalayak

diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks baik itu wacana teks media maupun konteks sosial, dan kondisi psikologis dari khalayak.

4. Tema-tema yang muncul dibandingkan dengan *preferred reading* untuk kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pemaknaan; *dominant reading*, *oppositional reading* dan *negotiated reading*.

III. Pembahasan

Dari fokus permasalahan yang telah diteliti peneliti, yaitu menelusuri pemaknaan yang diberikan pemirsa televisi terhadap tayangan Republik Mimpi, ternyata peneliti menemukan resepsi yang dilakukan para informan terhadap tayangan Republik Mimpi sangat beragam.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa Informan IV, V, dan VII menerima makna dominan yang ditawarkan oleh Republik Mimpi. Dalam kategorisasi *encoding/decoding* **Stuart hall**, mereka masuk dalam kategori *Dominant-Hegemonic Position*. Yaitu, *audience* TV mengambil makna yang mengandung arti dari program TV dan meng-*decode*-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. *Audience* sudah punya pemahaman yang sama, tidak akan ada pengulangan pesan, pandangan komunikator dan komunikan sama, langsung menerima.

Informan IV menjadikan tayangan Republik Mimpi sebagai sebuah idola. Bahkan ke depannya dia memiliki keinginan untuk bisa ikut bergabung menjadi orang di belakang layar tayangan ini. Terlebih dia mempunyai pengalaman pernah terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler produksi tv kampus saat masih mahasiswi. Fanatisme yang dimiliki olehnya dikarenakan terbentuk dari caranya memaknai tayangan ini dari

sudut pandang keilmuan yang dimilikinya. Dari pemaknaan yang dilakukannya, dia menilai bahwa tayangan Republik Mimpi dirasa sudah sesuai dengan oleh apa yang diyakininya, yaitu sarat dengan muatan informatif, edukatif, dan juga hiburan. Informan IV sangat mementingkan intelektualitas.

Pengamatan yang telah dilihat Informan IV sejauh ini menunjukkan apa yang ditampilkan oleh RM sesuai dengan kenyataan yang ada. Peneliti menilai bahwa Informan IV adalah seorang yang realistis. Informan IV selalu mengkaitkan bahwa acara RM menampilkan fakta tentang sesuatu yang terjadi saat ini di pemerintahan atau masyarakat kita. Dia menerima fakta-fakta yang ditampilkan oleh RM.

Informan secara kuat terpengaruh dengan apa yang disajikan oleh RM dikarenakan pengetahuannya terhadap politik masih kurang. Informan V adalah masyarakat kecil yang hanya tamatan SMA. Akses politiknya terbatas. Masyarakat kecil sepertinya cenderung tidak peduli dan tidak mau tahu terhadap perkembangan politik dan pemerintahan yang terjadi di tanah air. Kepedulian dan kesadaran mereka terhadap akses informasi politik masih sangat rendah. Sehingga akan mempengaruhi pengetahuannya akan politik yang membuatnya tidak dapat berpikir kritis. Sehingga dengan mudah dapat masuk dalam agenda media.

Masyarakat kecil seperti Informan V mayoritas bukan seorang yang idealis, tetapi seorang yang realistis. Mereka melihat apa yang terjadi di depan mereka, apa yang mereka alami dan rasakan. Sehingga mereka dalam memahami masalah tidak secara menyeluruh, kurang sifat kritisnya. Mereka memahami masalah secara runut, berdasarkan data konkret yang tersaji, yang dalam hal ini diberikan oleh media. Dan data yang mereka peroleh itu dapat atau pernah mereka lihat, alami, dan rasakan dalam kehidupan nyata. Itulah mengapa Informan V atau masyarakat kecil sepertinya dapat

dengan mudah terpengaruh oleh agenda media, dalam hal ini Republik Mimpi, dimana dia menganggap bahwa apa yang disajikan oleh RM memang sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi.

Sedang Informan VII, seorang pelajar SMA, sebenarnya selalu mengikuti perkembangan politik yang terjadi. Akses politik yang dimilikinya lebih terbuka daripada Informan V. Hanya saja Informan VII menerima makna yang ditawarkan oleh tayangan RM, dikarenakan adanya kebutuhan prestasi yang ingin diperolehnya. Informan VII menjadikan RM sebagai referensi pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan prestasinya dalam pendidikan.

Ada kesamaan yang mengkaitkan ketiga Informan ini masuk dalam kategori *dominant-hegemonic position*, yaitu ketiga Informan adalah orang yang memiliki kesamaan karakteristik sebagai orang yang realis. Mereka pernah melihat, merasakan, dan mengalami sendiri apa yang ditampilkan oleh RM dalam kejadian nyata. Sehingga mereka setuju dengan apa yang ditampilkan oleh RM dan memiliki rasa kepuasan terhadap tayangan Republik Mimpi.

Sementara itu, Informan I, II, III, dan VIII, berada dalam posisi *Negotiated Position*. Yaitu, mayoritas *audience* memahami hampir semua apa yang telah didefinisikan dan ditandakan dalam program TV. *Audience* bisa menolak bagian yang dikemukakan, di pihak lain akan menerima bagian yang lain. Baik Informan I, II, III, dan VIII, tidak menerima dengan semua apa yang ditawarkan oleh RM. Mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat bersikap kritis, dengan tidak terpengaruh oleh apa yang ditawarkan oleh media. Mereka memilih dan memilah apa-apa saja yang dapat diterima dan ditolak. Keempat Informan adalah orang-orang yang mengenyam pendidikan tinggi karena mereka menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi.

Informan I, II, III, dan IV menerima sajian RM sebagai suatu tayangan yang bagus, menarik, menghibur, berisi, dan bermanfaat. Mereka juga setuju kalau kritik-kritik yang diberikan oleh RM sudah sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan. Informan I, sebagai seorang pengajar, tentu saja mementingkan ilmu pengetahuan, mementingkan intelektualitas. Dia melihat hal ini ada dalam Republik Mimpi. Sedangkan Informan II meyakini bahwa Effendi Gazzali, penggagas RM, adalah seorang pakar yang ahli di bidang-bidangnya. Sehingga menurutnya, dari sudut pandang keilmuan, dia menilai sudah tentu acara ini bermutu. Sedangkan Informan III adalah seorang yang liberal dan progresif. Orang dengan belief seperti ini biasanya suka pada perubahan atau cenderung lebih mudah menerima perubahan. Sewajarnya Informan III dapat menerima tayangan RM sebagai sebuah tayangan yang baru, yang masih langka ditemui di Indonesia. Akan tetapi, secara keseluruhan Informan III belum puas dengan apa yang disajikan oleh RM. Menurutnya, masih perlu diramu dan dibenahi kekurangan-kekurangan yang ada. Perlu ditingkatkan lagi kualitasnya.

Informan I, III, VIII, menolak kalau Republik Mimpi hanya berhenti pada tataran kritik saja. Menurut mereka, RM seharusnya bisa merambah sampai arah solusi. Solusi yang di sini bukan solusi yang sifatnya teknis. Akan tetapi adalah bagaimana RM tidak hanya sebagai penyampai berita, menginformasikan masalah, tapi seharusnya juga diikuti memberikan suatu usulan yang kira-kira sebaiknya apa yang harus dilakukan dengan kejadian yang sedang dibahas, seperti apa yang diungkapkan oleh Informan VIII. Solusi yang diberikan jarang-jarang ada, dan walaupun ada tidak pernah tuntas, perlu ada kontinuitas gerakan.

Informan II berpendapat sebaliknya dengan ketiga informan. Menurutnya Republik Mimpi sudah memberikan semacam referensi solusi. Hanya saja yang dia

tidak terima adalah terkadang apa yang ada disana terkesan asal melucu, sehingga mengurangi bobot acara.

Berbeda dengan semua informan, Informan VI berada dalam posisi *oppositional position*. Yaitu, *audience* membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode alternatif. Dalam bentuk ekstrem mempunyai pandangan yang berbeda, langsung menolak karena pandangan yang berbeda.

Informan VI menolak RM dijadikan sesuatu tayangan yang heroik. Dia menilai kalau acara ini terlalu cerewet. Terlalu cerewet dalam pengertian apapun yang dijalankan pemerintah seolah-olah selalu salah walaupun ada beberapa dalam segmen itu memberikan apresiasi. Menurutnya, akhirnya bukan lagi sebuah kritik, tetapi cerewet. Memang menurutnya acara ini lumayan menghibur untuk beberapa orang. Tapi kemudian menjadi asal menirukan, asal memparodikan tokoh-tokoh yang sudah populer. Kemudian yang dia tidak cukup senang disana adalah sepertinya seolah-olah Effendi Gazzali tahu segalanya dan dia pasti benarnya karena dia tidak pernah diparodikan oleh orang lain. Sehingga bisa dikatakan ini bersifat satu arah. Lebih lanjut lagi Informan VI menerangkan bahwa yang diterima disana adalah rezim kebenaran ilmiah. RM tidak toleran dengan kebenaran lain di luar kebenaran ilmiah.

Informan VI tidak sepakat jika dikatakan kalau tayangan ini merefleksikan keadaan tentang Indonesia. Menurutnya, itu hanya merefleksikan kepentingan kelas menengah saja, kelas menengah perkotaan yang terpelajar, dan kepentingan kampus. Merefleksikan sesuatu yang diagendakan media belaka. Informan VI memandang manusia secara setara. Dia menginginkan dalam tayangan RM, tidak hanya merefleksikan kepentingan orang-orang perkotaan dan terpelajar, tetapi juga seharusnya merefleksikan kepentingan masyarakat yang lain. Dia menyayangkan citra Indonesia

dan pemerintah yang dalam acara itu tidak pernah betul. Pemerintah itu goblok, pemerintah itu tolol. Menurutnya, tidak seperti itu yang ia kira. Semua yang dilakukan pemerintah seolah-olah itu salah.

Informan VI dengan sudut pandang keilmuan berusaha memandang secara lebih kritis terhadap tayangan RM. Terlebih dia merupakan seorang pengajar pada jurusan Ilmu Komunikasi yang mana dalam program studi ini, media merupakan salah satu objek yang diteliti. Tentu saja pengetahuan yang dimilikinya luas dan membuatnya bersikap lebih kritis dari informan lainnya. Di samping itu dia memiliki nilai ideologi dan keyakinan yang kuat. Hal ini membuat dia tidak gampang masuk dalam agenda media. Ini diakuinya, dia bukan orang yang mudah terpukau, mudah terpaku dengan apa yang diagendakan oleh media. Sehingga dia tidak mengidolakan acara ini. Dia tidak memiliki harapan apa-apa terhadap acara ini. Yang bisa dia dapatkan dalam acara ini hanya hiburan semata.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Pertama, pemirsa tv tidak hanya sebagai konsumen dari isi media, tetapi juga sebagai produser makna. Pembaca/pemirsa belum tentu melakukan pembacaan sesuai apa yang diinginkan oleh pembuat teks atau dengan kata lain khalayak melakukan interpretasi makna yang terdapat di dalam teks secara aktif.

Kedua, begitu pula dengan pemirsa Republik Mimpi, mereka merupakan *active audience*. Terdapat perbedaan meresepsi antara masing-masing pemirsa dalam memaknai isi tayangan Republik Mimpi sesuai sudut pandang mereka berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial politik masing-masing pemirsa tayangan RM.

Khalayak penonton Republik Mimpi yang berasal dari latar belakang berbeda-beda melakukan negosiasi teks dalam tayangan Republik Mimpi dengan cara-cara yang masuk akal (*make sense*) berdasar latar belakang masing-masing khalayak penonton Republik Mimpi. Sebagai pembuat makna, masing-masing akan memiliki konsep yang berbeda dalam merekonstruksi makna dari realita yang ditayangkan dalam Republik Mimpi. Sehingga dengan demikian akan dihasilkan keragaman tema dan kemampuan meresepsi teks dalam tayangan tersebut yang berbeda pula antara masing-masing pemirsa. Perbedaan kemampuan pemirsa dalam meresepsi isi tayangan Republik Mimpi terjadi karena memang pada dasarnya khalayak sangat tersegmentasi baik latar belakang pengalaman, juga status sosial politik mereka.

Ketiga, peneliti menilai walaupun Republik Mimpi masih memiliki kekurangan di sana sini, tetapi peneliti melihat sisi baiknya lebih besar, Republik Mimpi sebagai tayangan yang informatif, kritis, sekaligus menghibur. Tidak mudah mengkreasi tayangan seperti itu di tengah "kegilaan" pengelola televisi Indonesia terhadap acara berating tinggi yang celaknya didominasi acara bermutu rendah. Tingginya rating untuk acara yang sia-sia untuk ditonton menunjukkan bagaimana sebenarnya kualitas sebagian besar masyarakat kita. Tetapi sungguh konyol karena tidak pernah ada kebijakan pemerintah yang melarang acara pembodohan seperti itu.

Menurut peneliti, acara "olok-olokan" seperti Republik Mimpi, muncul ketika penyelenggaraan negara kurang efektif dan tidak sesuai dengan dengan janji-janji yang disampaikan pada saat pemilihan umum (pemilu). Oleh karena itu, olok-olok tersebut seharusnya dinilai oleh pemerintah sebagai masukan untuk memperbaiki keadaan. Secara otomatis olok-olok akan semakin berkurang, jika janji semakin banyak yang direalisasikan.

B. Saran

1. Untuk seluruh pemirsa televisi, hendaknya menjadi pemirsa yang aktif dalam mengkonsumsi suatu tayangan televisi, serta menjadi pemirsa yang kritis.
2. Semoga kritik-kritik yang diberikan Republik Mimpi lebih cerdas dan lebih banyak menghadirkan solusi-solusi yang lebih banyak yang dapat dijadikan sebuah alternatif.
3. Semoga Republik Mimpi dapat menjadi dirinya sebagai sebuah media pembelajaran politik yang dapat memberikan penyadaran dan pendidikan kepada masyarakat.
4. Kepada stasiun-stasiun televisi yang ada di Indonesia, hendaknya jangan hanya mengejar keuntungan semata dalam membuat suatu program acara, tetapi juga memberikan nilai edukasi, dan jangan pernah takut untuk membuat acara politik.
5. Semoga semakin banyak hadirnya penelitian-penelitian yang menggunakan metode analisis resepsi. Karena penelitian seperti ini masih jarang ditemui. Penelitian resepsi dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan
6. Peneliti berharap akan adanya penelitian lanjut terhadap hasil penelitian Analisis Resepsi Terhadap Republik Mimpi ini. Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian berikutnya terhadap Republik Mimpi, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi.
7. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat.
8. Sudah saatnya bangsa Indonesia lebih banyak menonton berita agar dapat bersikap lebih prihatin dan kritis terhadap segala permasalahan yang sedang

dihadapi bangsa ini.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

Ang, Ien. "Nature of Audience", *Questioning The Media: A Critical Introduction*. California: Sage Publication

Althusser, Louis. 1984. *Ideology and Ideological State Apparatuses*. London: Verso.

Downing, John. 1990. *Questioning The Media: A Critical Introduction*. USA, New Burry Park California: SAGE Publication

Hill, Anette. 2005. *Reality TV- Audience and Popular Factual Television*. Madison Avenue NYC: Routledge Taylor and Francis Group.

Jensen, Klaus Bruhn. 1993. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Livingstone, Sonia M. 1991. "Audience Reception: The Role of The Viewer in Retelling Romantic Drama" dalam *Mass Media and Society*. Edited by James Currran and Michael Gurevitch. GBR: Rowland Photosetting Limited.

McQuail, Dennis. ed. 1991. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Morisan. 2005. *Media Penyiaran-Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Ramdina Prakasa.

- Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: UIN Pers.
- Nimmo, Dan. 1993. *Komunikasi Politik; Komunikasi, Pesan, dan Media*, terj. Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O'Sullivan, Tom. 1994. *Key Concept in Communication and Cultural Studies*. London: Routledge.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Roslan, Rosady. 2002 *Manajemen Humas & Komunnikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saverin, Werner J., dan J.W Tankard Jr. ed. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, terj. Sugeng Hariyanto. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Storey, John. 1993. *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Sudiby, Agus. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogya: LkiS.
- Sudiby, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Winarni. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang: UMM Press.

Koran,/Majalah/Lain-lain

- Katz, J. 1992. "Rock, rap and movies bring you the news", Rolling Stone, March 5, p.

40.

Nugroho, Garin. 2004. Kompas, 9 Juni.

TEMPO, Edisi. 02/XXXIII/05, 11 Maret 2007.

Internet

<http://www.acnielsen.co.id>

<http://www.republikmimpi.com>

<http://id.wikipedia.org>

<http://www.hukumonline.com>

<http://www.suarapembaruan.com>

<http://www.cultsock.ndirect.co.uk>

<http://www.kunci.or.id>